

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah proses kegiatan yang disengaja atas input siswa untuk menimbulkan suatu hasil yang diinginkan sesuai tujuan yang ditetapkan melibatkan sejumlah proses untuk mencapai tujuan yang diprogramkan. Pendidikan mencakup sebuah rentang kawasan yang terdiri atas beberapa komponen yang bekerja dalam sebuah sistem. Pendidikan melibatkan siswa, guru, metode, tujuan, kurikulum, media, sarana, kepala sekolah, pemerintah, masyarakat, pengguna lulusan, lingkungan fisik dan manusia dan sebagainya (Purwanto, 2008 : 18).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa : Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Peran serta dari pemerintah, masyarakat dan orang tua sangat diperlukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut.

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia berkualitas yang dimaksud adalah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, berdaya saing dan menjadi warga negara yang demokratis

dan bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah telah berupaya melalui penetapan berbagai peraturan untuk menjamin agar setiap warga negara memperoleh pendidikan yang berkualitas (Hermawati, 2012:4).

Berdasarkan pendapat Sanjaya (2011 : 16) mengemukakan bahwa permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan berupa proses pembelajaran yang berlangsung masih lemah. Sejalan dengan pendapat Sanjaya, Trianto (2009 : 22) menyatakan bahwa secara empiris berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik disebabkan oleh pembelajaran yang didominasi oleh pembelajaran tradisional. Analisis yang dilakukan oleh Trianto berpandangan bahwa pendidikan tradisional tidak mampu menghasilkan individu atau masyarakat pendidikan yang memiliki sikap kritis terhadap realitas dunia dan alam. Pendidikan tradisional hanya memandang sempit arti proses pendidikan itu sendiri yaitu sebagai proses menstransfer ilmu pengetahuan. Peserta didik dijadikan sebagai objek, bukan sebagai subjek (Hamruni, 2012 : 34). Lain halnya dengan Mustaqim (2008 : 72) yang berpendapat bahwa pembelajaran yang berlangsung di sekolah cenderung menunjukkan (1) guru lebih banyak ceramah, (2) media belum dimanfaatkan, (3) pengelolaan pembelajaran cenderung klasikal dan kegiatan belajar kurang bervariasi, (4) tuntutan guru.

Pembelajaran yang dilakukan pada bangku sekolah pada umumnya menggunakan metode ceramah tanpa memperhatikan motivasi siswa. Khususnya untuk kegiatan pembelajaran IPA yang dilakukan di SDN Pangarangan V Kecamatan Kota Sumenep, lebih menekankan pada kegiatan mengajar (*teaching*) dibandingkan belajar (*learning*). Pembelajaran yang

dilaksanakan lebih banyak menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Proses pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut adanya partisipasi aktif dari seluruh siswa. Jadi kegiatan belajar berpusat pada siswa, guru sebagai motifator dan fasilitator didalamnya agar suasana dapat lebih hidup. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang dianggap cocok diterapkan dalam pendidikan di Indonesia karena sesuai dengan budaya Bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi nilai gotong royong.

Berdasar pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), SDN Pangarangan V menentukan nilai KKM untuk mata pelajaran IPA kelas 5 yaitu 71. Berdasarkan hasil informasi yang diterima peneliti dari wali kelas 5 yaitu Ibu Hosnol Chotimah, S.Pd. menjelaskan bahwa dengan nilai KKM 71 untuk mata pelajaran IPA menunjukkan bahwa setelah melalui beberapa tahap penilaian dan kegiatan pengayaan yang dilakukan, hasil belajar siswa dapat mencapai lebih dari nilai KKM tersebut. Dengan model pembelajaran yang diterapkan, diketahui bahwa ada beberapa kesulitan yang dialami siswa dalam pencapaian hasil belajar tersebut.

Ditinjau dari karakteristik keilmuan, proses pembelajaran IPA yang diharapkan menekankan pada keterampilan proses yang dilandasi sikap ilmiah. Namun, proses pembelajaran yang dilaksanakan masih menggunakan paradigma lama yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) dengan memilih model pembelajaran langsung. Dalam kegiatan pembelajaran guru lebih mengutamakan demonstrasi pengetahuan/keterampilan dengan benar atau memberikan pengetahuan melalui ceramah

yang disajikan dengan sangat sistematis. Rancangan pembelajaran seperti ini lebih bersifat pada menghafal atau *rote learning* dan menerima atau *reception learning*. Semestinya pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dewasa ini sudah mengalami pergeseran menuju ke pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Pembelajaran dirancang dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa, dengan harapan dapat membantu peserta didik mengkonstruksi pengetahuannya dan menjadikannya pelajar/peserta didik yang aktif (Sadia, 2007 : 34).

Keyakinan akan keunggulan inkuiri dalam pembelajaran IPA didukung oleh pernyataan Haris (2008 : 102) yang menyatakan keuntungan mengajar dengan model inkuiri adalah :

1. Siswa akan memahami konsep-konsep dasar dan ide-ide yang lebih baik.
2. Membantu siswa dalam menggunakan daya ingat dan transfer pada situasi-situasi proses belajar yang baru.
3. Mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
4. Mendorong siswa berpikir inisiatif dan merumuskan hipotesanya sendiri.

Selain itu, pembelajaran menjadi *student centered*, membentuk dan mengembangkan konsep diri, dapat mengembangkan bakat kemampuan individu, dapat menghindari cara-cara belajar tradisional (menghafal dan menerima informasi) serta memberikan waktu bagi siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

Sasaran utama dengan melakukan analisa perbandingan antara model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran *cooperative learning* dalam

penelitian ini adalah untuk menentukan model pembelajaran yang dapat berproses secara efektif dan efisien pada suatu tujuan yaitu (1) keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar yang merupakan kegiatan mental intelektual dan social emosional; (2) keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran; (3) mengembangkan sikap percaya diri (*self-belief*) pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses pembelajaran baik *cooperative learning* maupun pembelajaran inkuiri.

Kenyataan yang dihadapi di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa bervariasi, yang dapat dikategorikan menjadi kelompok siswa yang hasil belajarnya rendah, sedang dan tinggi. Hasil belajar yang berbeda ini bersifat personal dan juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Namun demikian, sebagai guru hendaknya terus berupaya untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Upaya peningkatan hasil belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Seringnya terdengar keluhan dari para guru di lapangan tentang materi pelajaran yang terlalu banyak dan kekurangan waktu untuk mengajarkannya semua, apalagi menerapkan inovasi-inovasi dalam pembelajaran bidang studi di dalam kelas. Keadaan ini juga berlaku dalam pembelajaran IPA.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti berminat untuk melakukan penelitian dalam bentuk karya skripsi dengan judul *Analisa Perbandingan Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Dan Model Cooperative learning Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V Di SDN Pangarangan V Kecamatan Kota Sumenep.*

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Kegiatan belajar mengajar masih berpusat pada guru sehingga siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran
2. Penggunaan model pembelajaran secara langsung dan bersifat *teacher centered* digunakan dalam kegiatan belajar mengajar disekolah yang kurang efektif.
3. Terdapat sebagian siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran meskipun nilainya dapat memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

1.3. Batasan Masalah

Banyak hal yang menyebabkan siswa mengalami masalah dalam belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Berdasarkan identifikasi masalah, penulis memberikan batasan ruang lingkup dari penelitian yang akan dilakukan. Peneliti membatasi permasalahan hasil belajar siswa dengan membandingkan penerapan model pembelajaran inkuiri dan model *cooperative learning* terhadap hasil belajar IPA di SDN Pangarangan V

Kecamatan Kota Sumenep. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui hasil belajar siswa antara siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran *cooperative learning* pada mata pelajaran IPA SDN Pagarangan V Kecamatan Kota Sumenep.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah yang menjadi sasaran permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana perbandingan antara penerapan model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran *cooperative learning* pada mata pelajaran IPA Kelas V SDN Pagarangan V Kecamatan Kota Sumenep?
2. Bagaimana hasil belajar siswa antara siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran *cooperative learning* pada mata pelajaran IPA SDN Pagarangan V Kecamatan Kota Sumenep?

1.5. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian tentunya memiliki suatu tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perbandingan antara penerapan model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran *cooperative learning* pada mata pelajaran IPA Kelas V SDN Pagarangan V Kecamatan Kota Sumenep.
3. Untuk mengetahui hasil belajar siswa antara siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran

cooperative learning pada mata pelajaran IPA SDN Pagarangan V Kecamatan Kota Sumenep?

1.6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pembelajaran IPA, utamanya pada peningkatan prestasi belajar IPA siswa melalui model pembelajaran Inkuiri dan Model *Cooperative learning*. Secara khusus hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai langkah untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang sejenis, serta dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan pembelajaran IPA.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, diantaranya seperti :

a. Bagi Penulis

- 1) Memperluas wawasan penulis terkait model pembelajaran yang akan diterapkan pada pembelajaran siswa kelas V khususnya di SDN Pagarangan V Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep.
- 2) Membuka pengetahuan penulis tentang pemilihan model pembelajaran yang efektif pada pembelajaran IPA.

b. Bagi Sekolah

- 1) Menjadi indikator dalam memilih model pembelajaran yang akan dijadikan sebagai pembelajaran efektif pada tahun pelajaran mendatang.

- 2) Sebagai referensi serta bahan pertimbangan dalam menentukan model pembelajaran yang akan diterapkan pada standard kompetensi per mata pelajaran.
- c. Bagi Siswa
- 1) Mendapatkan pembelajaran baru yang lebih efektif sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran IPA.
 - 2) Menambah pengetahuan dengan penerapan model pembelajaran yang baru yang lebih menarik dan menyenangkan.
- d. Bagi Guru
- Menambah pengetahuan guru mengenai model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran *cooperative learning* yang dapat digunakan dalam menentukan model pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran IPA di SDN Pangarangan V Kecamatan Kota Sumenep.

1.7. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perbandingan merupakan suatu metode pengkajian atau penyelidikan dengan mengadakan perbandingan di antara dua objek kajian atau lebih untuk menambah dan memperdalam pengetahuan tentang objek yang dikaji (Sjachran, 2004 : 7).
2. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. (UU No. 20 Th. 2003 Tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20)

3. Model Pembelajaran Inkuiri adalah suatu proses proses pembelajaran yang didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis (Gulo, 2004:84).
4. Pembelajaran *cooperative learning* adalah merupakan model pembelajaran yang menitik beratkan pada pengelompokan siswa dengan tingkat kemampuan akademik yang berbeda kedalam kelompok-kelompok kecil (Saptono, 2003:32).
5. Hasil Belajar adalah suatu hasil nyata yang dicapai oleh siswa dalam usaha menguasai kecakapan jasmani dan rohani di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk raport pada setiap semester (Djamarah, 2002:120).
6. Efektifitas merupakan hubungan antara output dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan (Mahmudi, 2005:9).